



# PENTINGNYA DAI PEPELING DALAM PELESTARIAN LINGKUNGAN

## THE IMPORTANCE OF DAI PEPELING IN ENVIRONMENTAL CONSERVATION

**Dudung Abdul Rohman<sup>1\*</sup>**

<sup>1</sup>Dewan Tafkir PP Persis, Indonesia

\*abdulrohmandudung425@gmail.com

Diterima: Januari 2025; Disetujui: Maret 2025; Dipublikasikan: April 2025

**Abstract:** The phenomenon of environmental damage is already so severe. If there is no movement of awareness and joint concern for environmental preservation, it is feared that nature will be increasingly damaged and unfriendly to human life. For example, with frequent disasters and calamities, one of which is caused by natural damage that is exploited arbitrarily by humans. Moreover, Islamic teachings highly prioritize environmental preservation and condemn acts of environmental destruction that are dangerous. Also, the government through the Asta Cita program emphasizes strengthening harmonious relations with nature, the environment and culture to achieve a just and prosperous society. This is where the importance of presenting Dai as a preacher who educates and advocates the community in the environmental preservation movement and agenda. Moreover, the presence of Dai Pepeling which is an acronym for Dai Pelopor Peduli Lingkungan. Based on descriptive research with literature study techniques on the role and function of da'i towards transformative and dynamic social changes in society. It is understood that the presence of Dai Pepeling can be effective in building awareness and joint concern for environmental preservation based on the values of Islamic teachings which are a blessing for the universe. Considering the very significant and strategic role and function of preachers as agents of social change who guide society based on Islamic teachings towards an ideal life to obtain physical and spiritual happiness in this world and the hereafter.

**Keywords:** Dai; da'wah; pepeling; environmental conservation; social change.

### A. Pendahuluan

Pelestarian lingkungan menjadi isu krusial belakangan ini. Seiring dengan fenomena kerusakan lingkungan yang terjadi di mana-mana dan menjadi ancaman yang membahayakan. Apabila kerusakan lingkungan ini dibiarkan dan tidak ditangani dengan serius, dikhawatirkan akan menjadi persoalan yang kompleks dan mengancam eksistensi manusia di muka bumi. Terjadinya bencana dan malapetaka yang terus menerus terjadi di sekitar kita, ini di antara penyebabnya adalah kerusakan lingkungan yang sudah tidak bisa dikendalikan. Sehingga pelestarian lingkungan ini menjadi isu utama dan menjadi tanggung jawab bersama semua elemen manusia yang menempati alam raya.

Misalnya terdapat beberapa fenomena dan data mengenai kerusakan lingkungan di Indonesia yang belum tertangani dengan baik. Seperti pada tahun 2024 yang mengemuka tentang perusakan dan kebakaran hutan, polusi laut, polusi air, perubahan iklim, degradasi lahan, hilangnya keanekaragaman hayati dan sampah plastik.

Kemudian beberapa permasalahan lingkungan yang mengemuka seperti pencemaran sungai oleh bahan kimia berbahaya industri; bencana kebakaran hutan dan gambut di Sumatra dan Kalimantan; alih fungsi hutan lindung dan lahan pertanian; pencemaran perairan oleh limbah pertambangan; dan kasus penangkapan ikan berlebih dan ilegal di perairan Nusantara. Selain memang ada faktor alam seperti banjir, gempa bumi, gunung berapi meletus, tanah bergerak, longsor dan sebagainya.

Memang sudah ada upaya-upaya strategis dan sistematis yang dilakukan oleh pihak-pihak tertentu untuk mengatasi dan mencegah kerusakan lingkungan supaya tidak berdampak lebih parah lagi. Misalnya dengan mengubah sistem ekonomi menjadi ekonomi hijau yang berkelanjutan; mengurangi emisi melalui dekarbonisasi industri; mendorong mobilitas perkotaan yang berkelanjutan; dan mengembangkan ketahanan perkotaan dengan mengoptimalkan solusi berbasis alam.

Meskipun demikian, ternyata Negara Indonesia masih berada di peringkat bawah di antara negara-negara yang sudah dikategorikan ramah dan dapat menjaga kelestarian lingkungan. Seperti yang dilansir oleh media Radarindramayu.id (2025) disebutkan, bahwa berdasarkan laporan terbaru Environmental Performance Index (EPI) 2024 menunjukkan bahwa Indonesia masih berada di peringkat 163, ini menunjukkan adanya tantangan besar dalam hal kesehatan lingkungan dan keberlanjutannya. Indonesia pun mendapatkan skor rendah pada aspek kesehatan lingkungan (25,8). Ini juga mencerminkan tingginya tingkat polusi serta masalah dalam pengelolaan limbah dan sumber daya alam. Maka Indonesia perlu bekerja lebih keras dalam mengatasi tantangan lingkungan, terutama dalam mitigasi perubahan iklim dan pengelolaan limbah.

Apalagi Indonesia ke depan menginginkan lebih maju menuju Indonesia emas 2045. Berarti perlu bekerja keras lagi dalam mengatasi kerusakan lingkungan dan upaya-upaya berkelanjutan dalam menjaga pelestarian lingkungan. Kehadiran Pemerintah melalui kebijakan dan program-programnya yang berpihak pada pelestarian lingkungan sangat diperlukan. Oleh karena itu, dalam program Asta Cita Pemerintahan Presiden Prabowo dan Wakil Presiden Gibran sekarang ini, dalam Asta Cita yang kedelapan disebutkan: "Memperkuat penyelarasan kehidupan yang harmonis dengan lingkungan, alam, dan budaya, serta peningkatan toleransi antarumat beragama untuk mencapai masyarakat yang adil dan Makmur".

Dalam konteks ini, Pemerintah sudah menyadari dan memiliki komitmen yang tinggi untuk menjaga kelestarian lingkungan dengan memadukan keharmonisan dengan alam dan lingkungan. Karena Indonesia terkenal sebagai negara yang subur-makmur dengan sumber daya alamnya yang melimpah. Apabila potensi alam ini tidak dikelola dengan sebaik-baiknya, misalnya dengan mengeksploitasi alam dengan semena-mena dan mengabaikan kelestarian lingkungan, maka akan mengancam dan membahayakan kelangsungan hidup bangsa Indonesia ke depan. Tentu hal ini tidak diharapkan terjadi, maka perlu ada gerakan moral dan sosial untuk melangkah bersama dalam upaya menjaga pelestarian lingkungan dengan berbagai pendekatan yang simultan dan berkelanjutan.

Di antara pendekatan yang perlu dan sudah dilakukan adalah dengan pendekatan moral keagamaan. Karena dapat dipastikan semua agama dari aspek ajarannya mengajarkan kepedulian terhadap pelestarian lingkungan. Misalnya dalam ajaran Islam banyak disinggung fenomena dan sumber daya alam seperti langit, bumi, gunung, laut, air, tumbuhan dan sebagainya. Ini mengisyaratkan bahwa semua sumber daya alam tersebut mesti dijaga keseimbangan dan kelestariannya guna kebaikan dan kemaslahatan kehidupan manusia di bumi. Bahkan kedudukan manusia di bumi ini berperan sebagai khalifah (pemimpin/pengganti) yang bertugas untuk memakmurkan bumi dan menjaga keharmonisan alam.

Oleh karena itu, sudah terbit beberapa hasil penelitian tentang pandangan Islam terhadap pentingnya pelestarian lingkungan untuk kemakmuran kehidupan manusia di muka bumi. Misalnya hasil penelitian dari Saefudin Djazuli (2014) mengenai konsep Islam tentang pelestarian lingkungan yang dimuat dalam Jurnal Bimas Islam, bahwa dalam pandangan Islam pelestarian alam dan lingkungan itu bagian integral dari konsep ibadah yang diperintahkan. Ajaran Islam pun mengutuk pihak atau orang yang merusak lingkungan sebagai tindakan kejahatan atau dosa yang akan mendapat balasan siksaan. Maka secara tegas Islam menyuruh agar manusia dapat menjaga keseimbangan dan kelestarian lingkungan.

Juga lebih spesifik lagi hasil penelitian Laily Bunga Rahayu (2021) yang dimuat dalam Jurnal Sahafa Journal of Islamic Communication, bahwa juru dakwah atau dai memiliki peran dalam menjaga kelestarian alam. Dalam hasil penelitiannya disebutkan, bahwa pendakwah dengan model dakwah bil-lisan (dengan perkataan) dan bil-hal (dengan perbuatan), dapat berperan untuk mengajak warga untuk lebih sadar akan pentingnya menjaga lingkungan. Ini pun merupakan model dakwah berbasis lingkungan hidup sekaligus sebagai reaktualisasi dari ajaran Islam. Penelitian yang dilakukan di Desa Tempursari Kabupaten Madiun ini, secara implementatif juga mengajak pendakwah (dai) untuk melakukan transformasi gerakan dakwah yang bersifat interaktif dan partisipatif melalui kegiatan Focus Grup Discussion (FGD) yang fokusnya pada tema menjaga kebersihan lingkungan; membuat tungku pembakaran sampah; dan gerakan peduli lingkungan.

Kemudian hasil penelitian yang dilakukan oleh Alit Rosad Nurdin, Moh. Idrus dan Robi Permana (2024) dari STAI Persatuan Islam Jakarta yang dipublikasikan dalam Jurnal JSIM: Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan. Mereka melakukan penelitian tentang strategi dakwah lingkungan Kader Hijau Muhammadiyah. Penelitian ini untuk melihat bagaimana respons organisasi Muhammadiyah terhadap isu kerusakan lingkungan. Sehingga menjadi gerakan baru dalam strategi dakwah yang mengangkat isu pelestarian lingkungan hidup. Maka dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pemahaman strategi dakwah lingkungan oleh organisasi Islam. Juga dapat mengukur bagaimana gerakan dakwah lingkungan ini bisa memengaruhi pemikiran dan tindakan masyarakat dalam konteks pelestarian lingkungan hidup.

Dari beberapa hasil penelitian tersebut menunjukkan, bahwa ajaran Islam sangat memperhatikan dan menekankan terhadap pelestarian lingkungan. Di antara piranti yang mesti digerakkan adalah misi dakwah Islam yang dapat difokuskan dalam upaya pelestarian lingkungan. Betapa misi dakwah dapat mempengaruhi dan mengedukasi masyarakat dalam upaya bersama menjaga keseimbangan dan pelestarian lingkungan. Maka di sinilah pentingnya kehadiran pendakwah atau juru dakwah yang mempromosikan dan mengkampanyekan pentingnya peduli lingkungan. Dengan mengangkat istilah local wisdom atau kearifan lokal Jawa Barat, maka penting mempersiapkan Dai Pepeling. Istilah Pepeling dalam Bahasa Sunda dapat diartikan nasihat atau peringatan yang harus diperhatikan. Ini melekat pada peran dan fungsi dai di tengah-tengah masyarakat sebagai juru penerang yang memberikan nasihat-nasihat keagamaan yang mesti dijadikan acuan atau pedoman dalam kehidupan. Pepeling juga merupakan akronim dari Pelopor Peduli Lingkungan. Artinya, dalam penelitian ini akan diuraikan tentang pentingnya dakwah berwawasan pelestarian lingkungan dengan menghadirkan Dai Pepeling yang menjadi pelopor peduli pelestarian lingkungan di tengah-tengah masyarakat.

Penelitian ini bermaksud ingin mendeskripsikan atau menggambarkan tentang peran dan fungsi dai sebagai juru dakwah dalam menyampaikan pesan-pesan dakwah berkaitan dengan pelestarian lingkungan. Maka metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif, seperti dijelaskan Wardi Bachtiar (1997), bahwa metode deskriptif digunakan untuk menghimpun data aktual. Metode ini lazimnya menggunakan pendekatan kualitatif, sehingga seorang peneliti ketika terjun ke lapangan tidak membawa alat pengumpul data, melainkan langsung melakukan observasi atau pengamatan evidensi-evidensi sambil mengumpulkan data dan melakukan analisis.

Sedangkan menurut Nazir dalam Siagian (2003), bahwa metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena-fenomena yang terjadi.

Adapun teknik pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah Studi Literatur (Library Research); yaitu teknik pengumpulan data dengan membaca dan mempelajari teori-teori yang terdapat dalam literatur-literatur dan catatan tulisan yang berkaitan dengan topik permasalahan yang menjadi bahan penelitian lebih lanjut. Dengan menggunakan metode ini, berarti setiap buku atau sumber kepustakaan yang memiliki relevansi dengan subjek dan objek permasalahan dikaji sedemikian rupa sehingga menghasilkan suatu analisis yang dapat mendeskripsikan tentang peran

dan fungsi dai sebagai agen perubahan sosial dalam gerakan dan agenda pelestarian lingkungan yang mendapat sentuhan dan rujukan secara teoritis dan praktis yang bersumber dari kepustakaan.

Karena itu, data-data yang digunakan sebagai sumber data terdiri atas data primer dan skunder. Data primer berupa teori-teori dakwah dan perubahan sosial relevansinya dengan kedudukan manusia sebagai khalifah yang berkewajiban untuk melestarikan bumi dan mencegah dari kerusakan alam yang membahayakan. Sedangkan data skunder berupa pesan-pesan agama Islam yang berhubungan dengan pentingnya menjaga pelestarian alam ditambah dengan kearifan lokal yang dianut dalam budaya masyarakat setempat dalam upaya pelestarian lingkungan.

## B. Hasil dan Pembahasan

### 2.1 Kedudukan Manusia Sebagai Khalifah

Di antara keunggulan kedudukan manusia di muka bumi adalah diangkatnya sebagai khalifah. Ini adalah kedudukan terhormat sekaligus cukup berat karena memiliki misi untuk memakmurkan bumi. Dalam beberapa kitab tafsir seperti Tafsir Al-Maraghi yang disusun oleh Ahmad Musthafa Al-Maraghi (2006) dijelaskan, bahwa khalifah dapat diartikan pengganti atau pemimpin yang diberi amanat oleh Allah Swt untuk mengatur urusan-urusan di antara manusia. Maka terdapat beberapa pemahaman tentang khalifah ini berkaitan dengan tugas manusia sebagai pemimpin di muka bumi. Misalnya khalifah dapat diartikan wakil atau pemimpin yang diamanatkan Allah untuk mengelola bumi. Sehingga manusia bertanggung jawab untuk mengelola bumi dengan baik, memakmurkan penduduk dan memberantas kezaliman atau kerusakan. Dalam saat bersamaan, manusia pun harus mampu menjalin hubungan yang harmonis dengan sesama makhluk dalam alam lingkungan sekitar. Kedudukan manusia sebagai khalifah di muka bumi berdasarkan Alquran surat Al-Baqarah [2] ayat 30, berikut ini:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ۝ ۳۰

Artinya: "Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: 'Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi'. Mereka berkata: 'Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbeeh dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?' Tuhan berfirman: 'Sesungguhnya Aku Mengetahui apa yang tidak kamu ketahui'." (QS. Al-Baqarah [2]:30).

Dengan demikian, secara spesifik posisi manusia sebagai khalifah berarti memiliki misi untuk menjaga hubungan yang harmonis dengan alam. Dalam arti, manusia memiliki tugas memelihara dan memakmurkan alam ini. Maka dalam konteks ini Quraish Shihab (1992) menjelaskan, bahwa hubungan manusia dengan alam adalah hubungan sebagai pemelihara yang saling membutuhkan satu sama lain. Manusia harus bergaul dengan alam dan memperlakukannya dengan baik, maka alam pun akan berkhidmat kepada manusia.

Oleh karena itu, manusia dilarang berbuat kerusakan di muka bumi. Karena dampak dari kerusakan alam ini akan dirasakan sendiri oleh manusia berupa malapetaka dan bencana yang mengancam dan membahayakan eksistensi kehidupan manusia di dunia. Sehingga Allah Swt pun menyatakan, bahwa telah nampak kerusakan yang terjadi di daratan dan lautan disebabkan tangan-tangan jahat manusia yang mengeksploitasi sumber daya alam secara sewenang-wenang. Allah Swt berfirman dalam Alquran surat Al-Ruum [30] ayat 41 sebagai berikut:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ۝ ۴۱

Artinya: "Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusi, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)" (QS. Al-Ruum [30]:41).

Maka kedudukan manusia sebagai khalifah menegaskan misi kekhilafahannya untuk menjaga keseimbangan dan pelestarian alam. Karena alam ini sebagai tempat menetap dan sumber penghidupan manusia. Manusia memiliki ketergantungan terhadap sumber daya alam dan

lingkungan. Apabila salah satunya terganggu, maka akan mengganggu kepada yang lainnya. Di sinilah pentingnya menjaga keseimbangan dan ekosistem pelestarian alam serta lingkungan.

Alquran pun banyak menyebutkan, bahwa alam itu sebagai sumber rezeki. Apabila alam ini rusak, maka akan berkurang malah hilang sumber-sumber rezeki yang tersedia di alam ini. Maka Muchlis Muhammad Hanafi dkk (2009) dalam Tafsir Al-Qur'an Tematik Pelestarian Lingkungan Hidup menjelaskan, bahwa manusia peranya sebagai khalifah bukan hanya manusia harus bertauhid kepada Allah, tetapi manusia di dunia harus dapat memanfaatkan ciptaan Allah sebagai sumber rezeki dan bekal hidupnya. Dunia dengan segala isinya itu bukanlah untuk kepentingan manusia saja, tetapi juga untuk kepentingan makhluk lain. Maka betapa rendahnya moral manusia yang hanya dapat menikmatinya tanpa dapat memeliharanya. Di sinilah pentingnya orang-orang beriman dan shaleh untuk berperan aktif dalam memakmurkan bumi dan menjaga pelestarian alam sebagai bahagian dari ibadah dan penghambaan diri kepada Allah. Dalam Alquran surat Al-Nuur [24] ayat 55, Allah Swt berfirman sebagai berikut:

وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنكُمْ وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ فِي الْأَرْضِ كَمَا اسْتَخْلَفْنَا فِي الْقِبْلَةِ مِن قَبْلِهِمْ وَلَيُمَكِّنَنَّ لَهُمْ دِينَهُمُ الَّذِي ارْتَضَى لَهُمْ وَلَيُبَدِّلَنَّهُم مِّن بَعْدِ خَوْفِهِمْ أَمْنًا يَعْبُدُونَنِي لَا يُشْرِكُونَ بِي شَيْئًا وَمَن كَفَرَ بَعْدَ ذَلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ ۝ ۵۵

Artinya: "Dan Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman di antara kamu dan mengerjakan amal-amal yang shaleh bahwa Dia sungguh-sungguh akan menjadikan mereka berkuasa di muka bumi, sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang sebelum mereka berkuasa, dan sungguh Dia akan meneguhkan bagi mereka agama yang telah diridhai-Nya untuk mereka, dan Dia benar-benar akan menukar (keadaan) mereka, sesudah mereka dalam ketakutan menjadi aman sentausa. Mereka tetap menyembahku-Ku dengan tiada mempersekutukan sesuatu apapun dengan Aku. Dan barangsiapa yang (tetap) kafir sesudah (janji) itu, maka mereka itulah orang-orang yang fasik" (QS. Al-Nuur [24]:55).

## 2.2 Dakwah dan Perubahan Sosial

Agama memiliki perhatian besar terhadap pelestarian lingkungan. Berarti pendekatan moral dan etika agama sangat diperlukan dalam gerakan pemeliharaan keseimbangan alam dan pelestarian lingkungan. Apalagi masyarakat Indonesia terkenal agamis, artinya memiliki spirit dan motivasi yang tinggi untuk dapat mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Bahkan diharapkan agama menjadi sumber nilai dan etika sosial yang dapat mengharmoniskan kehidupan manusia hubungannya dengan alam dan lingkungan sekitar.

Di antara aspek agama yang dapat dioptimalkan dalam gerakan bersama pelestarian lingkungan adalah piranti dakwah. Karena dakwah ini merupakan satu media untuk dapat menyebarluaskan ajaran Islam supaya dapat dipahami dan diamalkan oleh penganutnya. Gerakan dakwah pun akan sangat potensial dan strategis dalam upaya mempromosikan nilai-nilai ajaran Islam tentang pentingnya pelestarian lingkungan supaya dapat lebih dipahami, diinternalisasi dan diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Sepanjang sejarahnya, dakwah sudah berhasil mengubah tatanan kehidupan manusia ke arah yang lebih baik sesuai dengan tujuan yang diharapkan dari aktivitas dakwah tersebut. Yang paling fenomenal tentu gerakan dakwah yang dilakukan oleh Rasulullah saw pada periode kerasulannya selama 23 tahun. Dalam waktu yang relatif singkat, dengan gerakan dakwah Islamnya Beliau dapat mengubah kondisi masyarakat Arab yang dirundung kegelapan jahilyah menjadi masyarakat yang beradab berhiaskan cahaya Islam yang terang benderang. Keberhasilan Rasulullah saw dalam berdakwah dan mengubah tantanan kehidupan manusia ke arah yang lebih humanis, harmonis dan agamis dicatat dalam sejarah dengan tinta emas sebagai manusia agung yang paling berpengaruh sepanjang masa.

Oleh karena itu, dalam pandangan Islam dakwah itu merupakan gerakan dinamis dan transformatif. Artinya dakwah merupakan aktivitas usaha untuk mengubah suatu kondisi ke arah kondisi lain yang lebih baik sesuai dengan tuntutan ajaran Islam. Dalam konteks ini, dakwah sangat erat kaitannya dengan dinamika perubahan masyarakat. Di satu sisi tentu disadari, bahwa kehidupan ini terus berjalan dinamis dan berubah. Tetapi di sisi lain, manusia berkepentingan dan mengharapkan

perubahan itu berjalan ke arah yang lebih baik. Maka di sinilah peran dan fungsi dakwah diperlukan untuk mengawal dan memberi nilai terhadap perubahan sosial tersebut menuju tatanan idealnya. Bahkan diharapkan dakwah menjadi faktor determinan (arus utama) dalam mengawal perubahan supaya tidak melenceng dari cita-cita sosial yang ideal. Dakwah sebagai gerakan transformatif dalam arus perubahan sosial sebagaimana digambarkan dalam Alquran surat Ibrahim [14] ayat 1, Allah Swt berfirman sebagai berikut:

الرَّ كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ لِتُخْرِجَ النَّاسَ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ بِإِذْنِ رَبِّهِمْ إِلَى صِرَاطٍ الْعَزِيزِ الْحَمِيدِ ١

Artinya: “Alif, laam raa. (Ini adalah) Kitab yang Kami turunkan kepadamu supaya kamu mengeluarkan manusia dari gelap gulita kepada cahaya terang benderang dengan izin Tuhan mereka, (yaitu) menuju jalan Tuhan Yang Maha Perkasa lagi Maha Terpuji” (QS. Ibrahim [14]:1).

Dakwah mesti bergerak seiring dengan cita-cita sosial yang hendak diwujudkan dalam masyarakat sesuai ajaran Islam. Cita-cita sosial dari gerakan dakwah ini adalah mewujudkan “Khairu Ummah”, yakni umat yang terbaik dan pilihan. Dalam konteks dakwah Rasulullah saw adalah mewujudkan masyarakat madani yang beradab dan berperadaban. Menurut Kuntowijoyo (1999), bahwa untuk mewujudkan cita-cita ideal masyarakat perlu melakukan gerakan dakwah yang memiliki tiga dimensi, yaitu humanisasi, liberasi dan transendensi. Humanisasi adalah gerakan dakwah yang dimaksudkan untuk memanusiakan manusia dengan melakukan amar ma’ruf, yakni memerintahkan pada kebaikan. Liberasi merupakan gerakan dakwah untuk membebaskan manusia dari segala bentuk kezaliman dan ketimpangan dengan melakukan nahy munkar, yakni mencegah dari kemunkaran. Sedangkan transendensi adalah gerakan dakwah untuk memperkuat spiritualitas keimanan kepada Allah Swt sebagai landasan segala aktivitas kehidupan supaya bernilai ibadah dan amal shaleh. Ini dilandaskan pada Alquran surat Ali-‘Imran [3] ayat 110, Allah Swt berfirman sebagai berikut:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلَ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِمَّنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ ١١٠

Artinya: “Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma’ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik” (QS. Ali-‘Imran [3]:110).

Supaya dakwah dapat berdampak pada perubahan sosial ke arah arah yang lebih baik, menurut Amrullah Achmad (1990), bahwa dakwah mesti dipahami sebagai semua usaha untuk merealisasikan ajaran Islam dalam semua aspek kehidupan manusia. Maka esensi dakwah dalam kaitannya dengan sistem sosio-kultural adalah mengadakan dan memberikan arah perubahan yang dapat mengangkat harkat dan martabat manusia ke puncak derajat kemanusiaan. Seperti pada zaman Nabi saw dakwah telah mampu menggerakkan perubahan sosio-kultural secara mendasar sesuai dengan tingkat peradaban dan dinamika kehidupan yang berkembang saat itu.

Kemudian Wahyu Ilaihi (2010) juga berpandangan, bahwa dakwah dapat terlibat langsung dalam proses perubahan sosial. Penguatan dan perubahan nilai yang terjadi dalam masyarakat dapat disebabkan oleh berbagai faktor, di antaranya faktor pesan dakwah dalam membentuk opini publik. Dengan komunikasi dakwah akan mempengaruhi perubahan sosial dengan membentuk nilai-nilai Islam sesuai dengan hakikat dakwah yang berdimensi amar ma’ruf dan nahi munkar. Bahkan aktivitas dakwah dapat menjadi elemen penting dalam perubahan sosial budaya. Karena kebudayaan itu merupakan hasil cipta, rasa dan karsa manusia, maka dengan kegiatan dakwah dapat merubah aspek kognitif, afektif dan psikomotorik manusia yang memproduksi dan melakoni kebudayaan.

Dalam kaitannya dengan pelestarian lingkungan, dakwah dapat dijadikan elemen penting dalam merubah mindset (kerangka berpikir) dan culturset (kerangka tradisi) masyarakat dalam memandang dan memperlakukan lingkungan. Bahwa lingkungan merupakan ekosistem dari perjalanan kehidupan manusia di dunia. Maka mestinya lingkungan itu harus dijadikan subjek bukan objek yang diperlakukan secara adil dan seimbang dalam proses perubahan sosial masyarakat. Sehingga semua elemen masyarakat memikul tanggung jawab yang sama dalam pelestarian lingkungan, karena menyangkut eksistensi dan keberlangsungan kehidupan manusia di dunia yang memiliki ketergantungan terhadap kondisi lingkungan. Kerusakan dan ketidakseimbangan lingkungan

disinyalir dapat berdampak pada terjadinya musibah yang mengancam dan membahayakan eksistensi kehidupan manusia.

Dalam konteks ini, ajaran Islam memiliki konsep tentang bagaimana menjaga dan memelihara pelestarian lingkungan supaya manusia dapat hidup aman dan damai di dunia. Maka dakwah dapat memberikan motivasi dan edukasi kepada masyarakat, bahwa menjaga pelestarian lingkungan merupakan perintah agama yang jika dilaksanakan bernilai ibadah dan amal shaleh yang bermanfaat bagi kehidupan umat manusia. Sehingga masyarakat menjadi sadar dan termotivasi untuk menjaga pelestarian lingkungan secara kolektif dan berkesinambungan untuk kemaslahatan kehidupan, karena hal ini bagian dari pelaksanaan ajaran Islam yang diridhai oleh Allah Swt.

### 2.3 Menjadi Dai Pepeling

Dalam aktivitas dakwah, elemen penting dan sentral adalah dai sebagai subjek dakwah. Efektivitas dakwah sangat bergantung pada peran dan fungsi dai yang dapat menjalankan dakwah dengan sebaik-baiknya. Dai ini disebut juga juru dakwah atau pendakwah yang menyeru dan membimbing manusia ke jalan yang lurus dan benar sesuai dengan petunjuk Islam. Juru dakwah ini bisa perorangan (*fardiyyah*) ataupun sekelompok orang yang berorganisasi (*jamiyyah*) untuk kepentingan dan tujuan dakwah Islam. Berdasarkan hasil penelitian dan pengalaman, dakwah yang dijalankan secara *jamiyyah* hasilnya lebih efektif dibanding dengan dakwah yang bersifat *fardiyyah*.

Karena kedudukan dai dalam kegiatan dakwah sangat vital dan sentral, maka mereka mesti memiliki kompetensi dan kualifikasi yang berkaitan dengan aktivitas dakwah. Kompetensi berkaitan dengan sejumlah pengetahuan, sikap dan keterampilan yang memadai dalam menjalankan tugasnya. Menurut Abdul Munir Mulkan (1996), sekurangnya terdapat dua kategori kompetensi yang mesti dimiliki oleh seorang dai, yaitu kompetensi substantif dan metodologis. Kompetensi substantif berkaitan dengan pemahaman dan penguasaan materi dakwah yang akan disampaikan. Maka seorang dai mesti memiliki wawasan keislaman yang luas, pemahaman terhadap hakikat gerakan dakwah, mengetahui perkembangan ilmu pengetahuan dan memiliki akhlaqul karimah. Sedangkan kompetensi metodologis berkaitan dengan kemampuan menyajikan dan mengoperasikan aktivitas dakwah sesuai dengan tujuan dan perencanaan. Dari mulai mengidentifikasi permasalahan, mengetahui ciri objektif dan subjektif sasaran dakwah (*mad'u*), merencanakan kegiatan dakwah yang tepat, melaksanakan dakwah yang efektif dan mengevaluasinya untuk kesuksesan dakwah berikutnya.

Sedangkan kualifikasi dai menyangkut kualitas dan kriteria dai yang ideal. Menurut Al-Maraghi (2006), ada sejumlah kualifikasi dai yang mesti diperhatikan, di antaranya adalah:

1. Hendaklah memiliki pengetahuan yang mendalam terhadap Alquran, Assunnah dan sejarah Nabi saw berikut Khulafaur Rasyidin.
2. Hendaklah memahami kondisi objektif dan subjektif lingkungan masyarakat yang menjadi sasaran dakwah.
3. Hendaklah mengetahui bahasa dan budaya objek dakwah.
4. Hendaklah mempunyai pengetahuan yang cukup tentang permasalahan umat terutama yang menyangkut golongan, sekte (aliran pemahaman), dan madzhab-madzhabnya.

Apabila mengacu kepada Alquran, ayat-ayat dakwah rata-rata menggunakan term (istilah) kata kerja perintah (*fi'il amr*) dan kata kerja aktif (*fi'il mudhari'*). Ini menunjukkan, bahwa dakwah merupakan tugas suci dan abadi yang mesti dijalankan sepanjang masa sebagai warisan dari tugas kenabian dan kerasulan. Dakwah juga merupakan kewajiban yang mesti dipikul oleh segenap umat Islam, terutama para dai yang memiliki kompetensi dan kualifikasi untuk melaksanakan tugas dakwah. Dalam hal ini, dai memiliki tanggung jawab besar dalam mensukseskan aktivitas dakwah sesuai dengan yang diharapkan. Sekalipun aktivitas dakwah merupakan kegiatan panjang dan berkesinambungan yang hasilnya tidak dapat dirasakan secara instan atau jangka waktu sebentar.

Di sini peran dan fungsi dai dipertaruhkan. Fungsi dai diharapkan bisa memberikan informasi, edukasi, konsultasi dan advokasi tentang ajaran Islam di tengah-tengah masyarakat. Sehingga nilai-nilai Islam menjadi sumber inspirasi, motivasi dan etika sosial dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan peran dai, menurut Syamsuri Shidiq sebagaimana dikutip dalam Dudung Abdul Rohman

(2016), bahwa ada lima peran atau tugas yang disematkan kepada dai yang merupakan intisari dari pemahaman Alquran surat Al-Ahzab [33] ayat 45-46 sebagai berikut:

1. Syahidan, sebagai teladan panutan umat;
2. Mubasasyiran, sebagai penggembira dan penghibur terutama di hadapan mad'u yang tengah diliputi kesusasahan dan penderitaan;
3. Nadziran, sebagai pemberi peringatan. Berusaha mengingatkan manusia akan akibat dari kedurhakaan dan kemaksiatan yang akan mengundang siksa dan murka Allah;
4. Dâ'iyân ilâ Allah, sebagai penyeru pada agama Allah. Bahwa Islamlah satu-satunya jawaban dan jalan keluar dari segala kemelut kehidupan yang akan menyelamatkan manusia di dunia maupun akhirat;
5. Sirâjan munîran, sebagai penerang jalan dan pembimbing manusia menuju kebahagiaan di dunia maupun akhirat.

Maka kehadiran dai yang memotivasi, menginspirasi, mengedukasi dan mengadvokasi permasalahan pelestarian lingkungan menjadi sangat penting. Sehubungan dengan fenomena dan realita kerusakan lingkungan yang sudah mengancam dan membahayakan eksistensi kehidupan manusia. Mereka mengajak dan membimbing manusia agar peduli terhadap pelestarian lingkungan, karena hal ini pun merupakan perintah Islam dan bernilai ibadah. Sehingga diharapkan masyarakat memiliki kesadaran dan perhatian yang besar terhadap pelestarian lingkungan untuk kemaslahatan manusia dan alam semesta secara keseluruhan. Maka pelestarian lingkungan menjadi agenda dan gerakan bersama seluruh elemen masyarakat yang merupakan aplikasi dari pelaksanaan ajaran Islam yang bernilai ibadah, amal shaleh dan amal jariyah.

Kehadiran Dai Pepeling juga selaras dengan program pengembangan dakwah berbasis budaya lokal di Jawa Barat. Sebagaimana dijelaskan oleh Asep Saeful Muhtadi dkk (2007), bahwa budaya juga berkaitan dengan pandangan atau falsafah hidup yang dianut oleh masyarakat. Dalam masyarakat Jawa Barat ternyata nilai-nilai Islam melekat pada watak dan pandangan hidup yang mayoritas beretnik Sunda dan menganut agama Islam. Misalnya pandangan hidup orang Sunda yang selaras dengan nilai-nilai Islam berikut ini:

1. Manusia sebagai pribadi;
2. Manusia dengan masyarakat;
3. Manusia dengan alam;
4. Manusia dengan Tuhan;
5. Manusia dalam mengejar kemajuan lahir dan mencapai kepuasan batin.

Di sinilah pentingnya menghadirkan Dai Pepeling, yang merupakan akronim dari Dai Pelopor Peduli Lingkungan. Ini sejalan dengan budaya dan kearifan lokal (local wisdom) masyarakat Sunda yang mengartikan pepeling itu wejangan, nasihat ataupun peringatan. Berarti kehadiran Dai Pepeling untuk memotivasi dan mengedukasi masyarakat dengan pesan-pesan keislaman supaya mereka memiliki perhatian besar dan bergerak bersama dalam pelestarian lingkungan yang merupakan bagian integral dari pelaksanaan ajaran Islam. Bahkan diharapkan mereka menjadi teladan atau pelopor dalam agenda dan gerakan bersama dalam pelestarian lingkungan di tengah-tengah masyarakat. Atau dalam tugas dakwahnya melakukan amar ma'ruf dengan cara mengedukasi masyarakat tentang pentingnya menjaga pelestarian lingkungan. Juga melakukan nahi munkar dengan mencegah dari perbuatan-perbuatan pengrusakan lingkungan yang membahayakan.

### C. Simpulan

Kerusakan lingkungan sudah demikian parah. Apabila dibiarkan akan mengancam dan membahayakan ekosistem alam raya yang di dalamnya terdapat kehidupan manusia. Terjadinya berbagai macam bencana dan musibah, salah satu faktor pemicunya adalah brutalnya eksploitasi sumber daya alam yang tidak mengindahkan norma dan etika pelestarian lingkungan. Misalnya belakangan ini terjadi musibah banjir yang mengepung daerah-daerah di Provinsi Jawa Barat yang tentunya sangat memprihatinkan. Sekalipun ini merupakan musibah yang sifatnya alamiah, tetapi musibah ini pun tidak bisa dilepaskan dari ulah tangan-tangah jahil manusia yang tidak bertanggung



jawab. Maka diperlukan kesadaran dan gerakan bersama dalam agenda dan program pelestarian lingkungan supaya kehidupan manusia bisa harmonis dengan alam guna mewujudkan masyarakat yang adil dan makmur menuju Indonesia Emas 2045.

Islam sebagai agama yang ajarannya mencakup semua sendi kehidupan (syumuliyah dan kaffah), mengajarkan kepada umatnya pentingnya menjaga dan memelihara pelestarian lingkungan. Ini dimaksudkan untuk kebaikan dan kemaslahatan kehidupan manusia di muka bumi menuju cita-cita sosialnya yang ideal. Karena itu, dalam pandangan Islam manusia memiliki peran dan kedudukan sebagai khalifah yang bertugas untuk memakmurkan bumi serta memanfaatkan sumber daya alam dengan baik dan bertanggung jawab. Juga Islam melarang manusia berbuat kerusakan terhadap alam dan lingkungan yang membahayakan serta berdampak pada terjadinya bencana dan malapetaka dalam kehidupan. Islam pun berpandangan, bahwa menjaga pelestarian lingkungan bahagian dari ibadah, amal shaleh dan amal jariyah yang sangat dianjurkan.

Pesan-pesan Islam ini mesti dipromosikan dan disebarluaskan kepada seluruh elemen masyarakat. Sehingga mereka memiliki perhatian dan kepedulian yang besar terhadap pelestarian lingkungan berdasarkan nilai-nilai Islam. Maka di sinilah pentingnya kehadiran Dai Pepeling yang menginspirasi, memotivasi, mengedukasi dan mengadvokasi umat dalam agenda dan gerakan bersama pelestarian lingkungan. Pepeling itu sendiri dalam filosofi orang Sunda adalah nasihat atau peringatan supaya tidak melakukan sesuatu yang dilarang atau membahayakan. Pepeling di sini juga merupakan akronim dari Pelopor Peduli Lingkungan. Sehingga dengan kehadiran Dai Pepeling diharapkan masyarakat semakin sadar dan peduli dalam agenda dan gerakan pelestarian lingkungan berdasarkan nilai-nilai ajaran Islam yang rahmatan lil-'alamin, yakni menjadi rahmat untuk semesta alam.

## References

- Achmad, Amrullah, 1990, *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial*, Jakarta: PLP2M.
- Al-Maraghi, Ahmad Musthafa, 2006, *Tafsir Al-Maraghi I-X*, Bairut: Daar Al-Fikr.
- Bachtiar, Wardi, 1997, *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah*, Jakarta: Logos.
- Djazuli, Saefudin, 2014, *Konsep Islam Dalam Pelestarian Lingkungan*, Jakarta: Jurnal Bimas Islam (Vol.7. No.II 2014).
- Hanafi, Muchlis Muhammad dkk, 2009, *Tafsir Islam Tematik Pelestarian Lingkungan Hidup*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Departemen Kementerian Agama RI.
- Ilaihi, Wahyu, 2010, *Komunikasi Dakwah*, Bandung: Rosdakarya.
- Kementerian Agama RI, 2014, *Al-Quran dan Terjemahnya*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Kementerian Agama RI.
- Kuntowijoyo, 1990, *Paradigma Islam*, Bandung: Mizan
- Muhtadi, Asep Saeful, dkk, 2007, *Pedoman Pengembangan Dakwah Berbasis Budaya Lokal*, Bandung: Pemerintah Provinsi Jawa Barat.
- Mulkhan, Abdul Munir, 1996, *Ideologisasi Gerakan Dakwah*, Yogyakarta: Sippres.
- Nandang, Zae, dkk, 2018, *Metodologi Istibat Hukum*, Bandung: Dewan Hisbah Persatuan Islam.
- Nurdin, Alit Rosad, Moh. Idrus, Permana, Robi, 2024, *Strategi Dakwah Lingkungan Kader Hijau Muhammadiyah*, Jakarta: JSIM: Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan (Vol. 4, No. 6, Januari 2024).
- Rahayu, Laily Bunga, 2021, *Peran Dai Dalam Menjaga Kelestarian Lingkungan*, Unida Gomtor: Sahafa Journal of Islamic Communication, (Vol. 4, No. 1, Juli 2021).
- Rohman, Dudung Abdul, 2017, *Pengembangan Dakwah Jamiyah Dalam Mewujudkan Islam Kaffah*, Tangerang: Penerbit Anugerah.
- Siagian, Sondang P, 2003, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Bumi Aksara, Jakarta: Bumi Aksara.
- Shihab, Quraish, 1992, *Membumikan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan.
- <https://radarindramayu.disway.id/read/669484/daftar-negara-paling-ramah-lingkungan-2024>.
- <https://tirto.id/arti-asta-cita-prabowo-gibran-visi-misi-presiden-program-prioritas-dokumen-pdf>.

